

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan suatu Negara memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sehingga diharapkan akan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, kreatif dan mandiri di dalam kehidupannya, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan (2006:11) tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pemerintah untuk merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, yaitu dengan menyelenggarakan Program Pendidikan yang dapat ditempuh melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berada pada jenjang pendidikan menengah bertujuan mendidik dan mempersiapkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan keahliannya, sesuai dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Bab II Pasal 3 (1995:91) tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan peserta diklat untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. SMK yang diupayakan Pemerintah untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi tenaga kerja yang berkualitas dalam bidang kepariwisataan adalah SMK Pariwisata. SMK Pariwisata Negeri 2 Garut merupakan Sekolah Menengah Kejuruan dari Kelompok Pariwisata yang mempunyai beberapa program keahlian, salah satunya Program Keahlian Tata Busana. Peserta diklat yang belajar di program keahlian tata busana dipersiapkan untuk mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian Tata Busana mulai dari mendesain busana, mengukur, memilih bahan tekstil, membuat pola, membuat busana, menghias busana sesuai dengan desain dan mengelola usaha di bidang busana, sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Kurikulum SMK Kelompok Pariwisata Program Keahlian Tata Busana (2004:1).

Secara khusus tujuan Program Keahlian Tata Busana adalah membekali peserta diklat dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam:

1. Mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana.
2. Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat.
3. Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan.
4. Menghias busana sesuai desain.
5. Mengelola usaha di bidang busana.

Kurikulum SMK Kelompok Pariwisata dengan program keahlian Tata Busana memuat sejumlah substansi pembelajaran di antaranya substansi instruksional yang dikelompokkan dalam program pembelajaran normatif, adaptif dan produktif. Program pembelajaran normatif dijabarkan menjadi mata diklat yang memuat kompetensi-kompetensi tentang norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan pada peserta diklat sedangkan program pembelajaran adaptif memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar keilmuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari atau melandasi suatu kompetensi untuk kerja dan Program pembelajaran produktif kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta diklat agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu keahlian yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar kerja.

Pattern Making merupakan salah satu mata diklat yang termasuk ke dalam ruang lingkup program produktif yang harus ditempuh oleh peserta diklat Program Tata Busana Kelas XII pada semester V dan VI. Materi pembelajaran mata diklat *Pattern Making* meliputi: cara mengukur tubuh, menggambar pola dasar sistem sederhana, membuat pola busana model blazer untuk kesempatan kerja, pola busana model gaun untuk kesempatan pesta dan pola busana daerah yaitu modifikasi kebaya serta menggunting pola. Adapun tujuan mata diklat dari *Pattern Making* berdasarkan Kurikulum SMK (2004:26) adalah:

- a. Peserta diklat mengetahui dan memahami cara mengukur tubuh.
- b. Peserta diklat memahami tentang konsep desain busana dan dapat mengubah pola dasar sesuai dengan desain.
- c. Peserta diklat mampu membuat pola dengan teknik konstruksi dan mampu menggunting pola.

Mata diklat *Pattern Making* merupakan salah satu mata diklat yang dapat membekali peserta diklat dalam keahlian tata busana mulai dari pemahaman konsep desain busana sampai pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi. Keahlian pembuatan pola busana merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta diklat untuk pembuatan busana yang pas dan enak dipakai.

Proses belajar *Pattern Making* apabila diikuti dengan baik dan sungguh-sungguh oleh peserta diklat akan menghasilkan nilai positif dan berdampak pada perubahan tingkah laku peserta diklat dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan *Pattern Making* yang disebut hasil belajar, seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (2004:2) bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Hasil belajar mata diklat *Pattern Making* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan untuk kebutuhan dirinya sendiri, lebih luas dapat memberikan manfaat sebagai kesiapan kerja yang ditunjang dengan ilmu yang telah didapat dari mata diklat *Pattern Making* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manfaat hasil belajar yang diharapkan dari *Pattern Making* berkaitan dengan kemampuan kognitif yaitu memiliki pemahaman, penguasaan pengetahuan tentang cara mengukur tubuh, pembuatan pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggantung pola. Manfaat hasil belajar *Pattern Making* yang diharapkan dari kemampuan afektif berkaitan dengan sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan keinginan untuk belajar dalam cara mengukur tubuh, membuat dan mengubah pola sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggantung pola. Manfaat hasil belajar dari *Pattern Making* yang diharapkan

dari kemampuan psikomotor yaitu terampil dalam mengukur tubuh, membuat pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola.

Peserta diklat dikatakan siap untuk kerja pada usaha bidang busana, salah satunya pada usaha *atelier* apabila dia telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan membuat pola sesuai dengan desain model dan kesempatan yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat dan khususnya bagi diri sendiri yang dapat dikembangkan melalui dunia kerja. Selain memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kesiapan untuk kerja pada usaha bidang busana ditujukan dengan adanya kesiapan fisik serta memiliki pengetahuan tentang usaha *atelier* agar dalam kerja dapat berjalan lancar, seperti yang diungkapkan Slameto (2003:113): “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.”

Usaha *atelier* yaitu usaha jahit menjahit yang melayani pekerjaan berdasarkan pesanan perseorangan atau rombongan, serta memproduksi busana atau lenan rumah tangga. (Rulanti Satyodirgo, 1979:115)

Dari pengertian usaha *atelier* yang dikemukakan oleh Rulanti Satyodirgo tersebut, dapat ditafsirkan bahwa usaha *atelier* merupakan salah satu usaha busana yang dapat menerima berdasarkan pesanan pembuatan busana dan penjualan busana dalam jumlah sedikit maupun banyak dengan kualitas jahitan konveksi maupun kualitas *atelier*.

Uraian latar belakang masalah di atas merupakan titik tolak bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang Manfaat Hasil Belajar *Pattern Making* Sebagai Kesiapan Kerja di Usaha *Atelier* Pada Peserta Diklat Program Tata Busana SMKN 2 Garut. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Garut.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah dari suatu problematika dan bagian pokok dari kegiatan penelitian supaya adanya kejelasan masalah yang akan diteliti sehingga objek penelitiannya jelas dan terarah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Manfaat Hasil Belajar *Pattern Making* Sebagai Kesiapan Kerja di Usaha *Atelier* Pada Peserta Diklat Program Tata Busana SMKN 2 Garut?”

Pattern Making merupakan salah satu mata diklat yang wajib ditempuh oleh peserta diklat Program Tata Busana kelas XII di SMK 2 Garut pada semester V dan VI untuk menempuh level kualifikasi operator pola dengan kode mata diklat 39.Bus.C.m.PAT.08.A dengan komposisi materi yaitu 30% Teori dan 70% Praktek.

Materi pembelajaran *Pattern Making* meliputi: cara mengukur tubuh, menggambar pola dasar sistem sederhana, membuat pola busana model blazer untuk kesempatan kerja, pola busana model gaun untuk kesempatan pesta dan pola busana daerah yaitu modifikasi kebaya serta langkah kerja menggunting pola.

Hasil belajar dari mata diklat *Pattern Making* yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotor. Penguasaan hasil belajar *Pattern Making* berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembuatan pola sesuai dengan desain model dan kesempatan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.

Mengingat ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini cukup luas dan menyangkut keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan berpikir penulis, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian lebih jelas dan terarah, seperti yang dikemukakan oleh S. Nasution (2000:31) bahwa: “Tiap

masalah pada hakikatnya kompleks sehingga tidak dapat diselidiki segala aspeknya secara tuntas, karena itu peneliti harus membatasi ruang lingkup masalahnya”.

Permasalahan dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Manfaat hasil belajar *Pattern Making* dilihat dari kemampuan kognitif yang berkaitan dengan memiliki pemahaman, penguasaan pengetahuan tentang cara mengukur tubuh, pembuatan pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.
2. Manfaat hasil belajar *Pattern Making* dilihat dari kemampuan afektif yang berkaitan dengan sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan keinginan untuk belajar dalam cara mengukur tubuh, membuat dan mengubah pola sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.
3. Manfaat hasil belajar *Pattern Making* dilihat dari kemampuan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengukur tubuh, membuat pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu diungkapkan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan kesamaan pengertian dan persepsi antara pembaca dan penulis di dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam judul penelitian, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Hasil Belajar *Pattern Making*

- a. Manfaat menurut Yandianto (2000:314) adalah “Guna atau faedah”.
- b. Hasil Belajar menurut Nana Sudjana (2004:2) adalah “Perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan”.
- c. *Pattern Making* sesuai dengan Kurikulum SMK (2004:24)

Pattern Making (Pembuatan Pola) merupakan mata diklat yang termasuk ke dalam ruang lingkup program produktif yang wajib ditempuh oleh peserta diklat Program Tata Busana kelas XII di SMKN 2 Garut pada semester V dan VI untuk menempuh level kualifikasi operator pola.

Pengertian manfaat hasil belajar *Pattern Making* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, yaitu faedah hasil akhir dari proses belajar mata diklat program produktif yang wajib ditempuh pada semester V dan VI berupa adanya perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembuatan pola untuk menempuh level kualifikasi operator pola.

2. Kesiapan Kerja di Usaha *Atelier*

- a. Kesiapan menurut Soemanto (1993:180) adalah “Kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan”.
- b. Kerja menurut Alwi Hasan (2002:554) adalah “Kegiatan melakukan sesuatu hal”.
- c. Usaha *atelier* menurut Rulanti Satyodirgo (1979:115) adalah “Usaha jahit menjahit yang melayani pekerjaan berdasarkan pesanan perseorangan dan rombongan, serta memproduksi busana atau lenan rumah tangga”.

Pengertian kesiapan kerja di usaha *atelier* yang telah dikemukakan di atas menjadi acuan dalam mengartikan kesiapan kerja pada usaha *atelier* dalam penelitian ini, yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan pada suatu usaha yang menerima jahitan baik perseorangan maupun rombongan, serta memproduksi busana atau lenan rumah tangga.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data tentang Manfaat Hasil Belajar *Pattern Making* Sebagai Kesiapan Kerja Di Usaha *Atelier* Pada Peserta Diklat Program Tata Busana SMKN 2 Garut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai manfaat hasil belajar mata diklat *Pattern Making* yang berkaitan dengan:

- a. Kemampuan kognitif yang berkaitan dengan memiliki pemahaman, penguasaan pengetahuan tentang cara mengukur tubuh, pembuatan pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.
- b. Kemampuan afektif yang berkaitan dengan sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan keinginan untuk belajar dalam cara mengukur tubuh, membuat dan mengubah pola sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.

- c. Kemampuan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengukur tubuh, membuat pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pembuatan pola berbagai model busana untuk berbagai kesempatan dan menambahkan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tentang manfaat hasil belajar *Pattern Making* sebagai kesiapan untuk kerja di usaha *Atelier*.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Garut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi mengenai manfaat hasil belajar *Pattern Making* sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*, yang diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan program keahlian agar para peserta diklat siap kerja di usaha *atelier*.

F. Asumsi

Asumsi merupakan suatu pendapat yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:62)

sebagai berikut: “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas”. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar dari mata diklat *Pattern Making* tampak dari adanya perubahan tingkah laku peserta diklat yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Anggapan dasar ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2002:155), bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan itu dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

2. Peserta diklat dianggap berhasil dalam belajar mata diklat *Pattern Making* apabila telah dapat memanfaatkannya dalam pembuatan pola sesuai dengan desain model dan kesempatan. Asumsi ini ditunjang dengan pendapat Nana Sudjana (2001:31) yaitu: ”Bahwa siswa dianggap berhasil apabila sanggup menerapkan pengetahuannya ke dalam kehidupan sehari-hari”.
3. Kesiapan kerja pada usaha busana akan timbul setelah peserta diklat memiliki kemampuan potensial fisik dan mental dalam belajar, disertai kemampuan keterampilan dalam pembuatan pola sesuai dengan desain model dan kesempatan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Asumsi ini ditunjang oleh pendapat Mohammad Ali (1995:15): “Kesiapan (*readness*) pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan mental dalam belajar yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu”.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan untuk mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Sesuai dengan tujuan penelitian dan kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat hasil belajar *Pattern Making* ditinjau dari kemampuan kognitif yang berkaitan dengan memiliki pemahaman, penguasaan pengetahuan tentang cara mengukur tubuh, pembuatan pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*?
2. Bagaimana manfaat hasil belajar *Pattern Making* ditinjau dari kemampuan afektif yang berkaitan dengan sikap teliti, disiplin, motivasi, menerima kritikan dan keinginan untuk belajar dalam cara mengukur tubuh, membuat dan mengubah pola sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*?
3. Bagaimana manfaat hasil belajar *Pattern Making* ditinjau dari kemampuan psikomotor yang berkaitan dengan terampil dalam mengukur tubuh, membuat pola teknik konstruksi sesuai dengan desain model dan kesempatan serta langkah kerja menggunting pola sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier*?

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif karena dilakukan pada saat sekarang. Alat pengumpulan data berupa angket, sedangkan pengolahan data menggunakan statistik sederhana.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Garut yang beralamat di Jl. Merdeka No. 121 Garut, alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena penulis tertarik dengan mata diklat *Pattern Making* yang diberikan di SMKN 2 Garut, dan belum ada mahasiswa yang melakukan penelitian tentang manfaat hasil belajar *Pattern Making* sebagai kesiapan kerja di usaha *atelier* serta jumlah peserta diklat memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian, yaitu peserta diklat Program Tata Busana Kelas XII yang telah mengikuti mata diklat *Pattern Making* dan telah lulus mengikuti uji kompetensi yaitu 95 orang dan yang dijadikan sampel yaitu 48 orang.

